

**JURNAL TUGAS AKHIR
PENYUTRADARAAN NASKAH *SULTAN THAHA*
SAIFUDDIN KARYA EM. YOGISWARA BERBASIS
TEATER TRADISI DUL MULUK**

**Program Studi S-1 Seni Teater
Jurusan Teater**



**oleh
Medi Saputra
NIM. 1110629014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2016**

NASKAH PUBLIKASI
PENYUTRADARAAN NASKAH *SULTAN THAHA SAIFUDDIN KARYA*
EM. YOGISWARA BERBASIS TEATER TRADISI DUL MULUK

Oleh : Medi Saputra

Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Mengangkat sebuah cerita perjuangan rakyat ke dalam bentuk teater tentulah bertolak belakang dengan konsumsi publik saat ini. Masyarakat yang dominan memilih menonton film atau acara-acara televisi membuat seni teater menjadi terbelakang. Hal ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang tiap hari semakin canggih. Kemudian muncullah ide kreatif sebagai sutradara, yang memiliki tanggung jawab dalam mengemas pertunjukkan untuk kembali mengangkat nilai-nilai tradisi yang saat ini tertinggal. Dul Muluk, salah satu bentuk teater tradisi yang kemudian dijadikan basis dalam penyutradaraan pertunjukan teater dengan naskah Sultan Thaha Saifuddin karya EM. Yogiswara.

Sultan Thaha Saifuddin adalah sosok pejuang dari Negeri Jambi dan merupakan raja terakhir dari Kesultanan Tanah Pilih Kampung Gedang Jambi. Sikap heroik, tegas, dan bijaksananya membuat masyarakat Jambi mendukung penuh keteguhan hati Sultan Thaha untuk melawan penjajah Belanda. Untuk mengangkat kembali cerita perjuangan rakyat ini, maka dikumpulkan data-data sebagai acuan dari karya-karya terdahulu mengenai teater tradisi Dul Muluk dan perkembangannya, serta cerita-cerita penguat mengenai sejarah Kesultanan Melayu Jambi. Data yang diperoleh kemudian diaplikasikan untuk menggarap sebuah bentuk teater modern yang sekiranya dapat diterima oleh masyarakat saat ini.

Kata Kunci : Perjuangan Rakyat, Sultan Thaha, Dul Muluk, Sutradara, Teater.

ABSTRACT

Adapting a legendary folklore into the role play is absolutely very contradiction with public watcher nowadays. Society dominantly has chosen to watch movies or another television programs that makes theatre's becoming retarded. It caused of globalization effect and technology development which more sophisticated day by day. Afterwards, a creative idea as a play director was turning up that has a responsibility for making a play to readapt norms and moral values which had been left behind. Dul Muluk, as one of traditional role plays that

had been a basic play director processing in a theatre with the title Sultan Thaha Saifuddin from EM. Yogiswara.

Sultan Thaha Saifuddin is a heroic person from Negeri Jambi and the last king from Kesultanan Tanah Pilih Kampung Gedang Jambi. His heroic, firm and wise makes Jambi society support him consistently and solidly to avoid the Netherland. In adapting this legendary folklore, the writer was collecting the data as references from earlier works about Dul Muluk theatre and its development, also the supporting stories about the legend of Kesultanan Melayu Jambi. The data was found and involved for making a modern theatre that can be accepted by the society nowadays.

Keywords: *People Struggling, Sultan Thaha, Dul Muluk, Play Director, Theatre*

PENDAHULUAN

Dunia film Indonesia belakangan ini disugahi cerita yang mengangkat sosok tokoh pejuang bangsa. “Sang Pencerah” (2010), “Soegija” (2012), “Soekarno” (2013), “Guru Bangsa: Tjokroaminoto” (2015), “Jenderal Soedirman” (akan dirilis Agustus 2016) adalah film-film yang muncul dengan mengusung tema sejarah Bangsa Indonesia dan mampu mencuri perhatian masyarakat Indonesia saat ini. Tokoh-tokoh yang diceritakan melalui layar lebar tersebut berlatar belakang Jawa. Banyak tokoh di daerah luar Jawa yang tidak memiliki media ungkap yang sepadan.

Pulau Sumatera yang identik dengan budaya melayu memiliki banyak sosok pejuang bangsa. Sebagai remaja melayu muncul semangat ingin tahu mengenai tokoh pejuang di daerah sendiri, Jambi. Banyak tokoh yang sering diceritakan, akan tetapi lebih banyak pula yang terlupakan. Salah satunya tokoh Sultan Thaha Saifuddin yang merupakan raja terakhir di Kerajaan Jambi, kini hanya dikenal kalangan remaja sebagai nama bandar udara (bandara) di Provinsi Jambi.

Pengenalan cerita rakyat, cerita tutur, mitos, dan sejarah dapat disalurkan melalui berbagai macam media ungkap salah satunya adalah teater. Yudiaryani (2002: 8) dalam buku *Panggung Teater Dunia* menjelaskan bahwa teater merupakan kerja seni yang paling obyektif, karena secara karakteristik teater menghadirkan sekaligus baik pengalaman luar maupun dalam hidup manusia melalui kemampuan akting seorang pemain. Teater merupakan pula kerja seni yang cukup kompleks. Hal ini disebabkan teater menuntut kehadiran beberapa seniman: aktor, penulis naskah, sutradara, pemusik, pelukis, penata lampu, koreografer, dan sebagainya, untuk menggabungkan kreativitasnya.

Teater *Art in Revolt* (AiR) Jambi, komunitas pegiat teater di Jambi ikut menyampaikan kisah-kisah sejarah perjuangan Jambi melalui media teater. Di tahun 2013, komunitas yang didominasi oleh mahasiswa tersebut mementaskan sebuah cerita yang berjudul “Sultan Thaha Saifuddin”, ditulis dan disutradarai langsung oleh sang pimpinan EM. Yogiswara. Melihat antusias masyarakat Jambi dalam mengapresiasi pertunjukan tersebut, EM. Yogiswara kembali menginisiasi untuk mementaskan pertunjukan teater berjudul “Raden Mattaheer” di tahun

berikutnya. Kedua naskah bertajuk *Hero of Jambi* yang berawal dari proses kreatif tersebut, lalu dibakukan menjadi sebuah buku dengan judul *PANCANG NEGERI (dua drama sejarah jambi)* di tahun 2014.

Berawal dari membaca buku tersebut muncul keinginan untuk menciptakan sebuah proses kreatif dan bertindak menjadi sutradara. Seorang sutradara mempunyai tanggung jawab yang menyeluruh dalam suatu pertunjukan drama, terutama tanggung jawab terhadap: naskah drama, pelaku (aktor), penata panggung (manajer panggung), penonton (Prasmadji, 2008: 19). Tanggung jawab yang harus diselesaikan pertama kali oleh sutradara adalah pemilihan naskah. Pemilihan naskah terhambat oleh dua pilihan naskah tersebut. Sempat terjadi perdebatan langsung bersama penulis naskah. EM. Yogiswara (28 September 2015) menjelaskan,

“pada naskah Sultan Thaha saya hanya ingin menyampaikan pesan pengkhianatan yang terjadi saat perjuangan rakyat Jambi berlangsung. Naskah Raden Mattaher jauh lebih kompleks dan masih lebih banyak yang tidak mengenal perjuangan beliau. Untuk di Yogya lebih baik mementaskan naskah Sultan Thaha, karena lebih umum diketahui orang.”

Maka dipilihlah naskah berjudul Sultan Thaha Saifuddin yang dijadikan modal awal untuk berproses kreatif dalam penciptaan penyutradaraan dengan beberapa pertimbangan: Pertama, Sultan Thaha Saifuddin adalah pahlawan nasional Jambi yang telah disahkan pada tanggal 24 Oktober 1977. (*sumber: Yayasan Kesultanan Jambi Darul Haq*). Kedua, Sultan Thaha Saifuddin adalah Raja terakhir dari Kesultanan Jambi, mampu dengan tegas menolak segala perjanjian dengan Belanda yang merugikan rakyat Jambi. Ketiga, pesan yang disampaikan melalui teks oleh penulis naskah jauh lebih tajam dari pada naskah-naskah tentang pejuang Jambi lainnya yakni pengkhianatan. Keempat, adanya sumber penguat dari Yayasan Kesultanan Jambi Darul Haq dibawah pimpinan Bapak Sabarudin Achmad yang menjelaskan lebih detail mengenai perjuangan Sultan Thaha Saifuddin.

Landasan Teori

Penentuan teori berguna untuk pijakan awal dalam memulai sebuah proses penciptaan pertunjukan teater. Mengangkat sebuah cerita perjuangan rakyat menjadi bentuk pertunjukan teater modern berbasis teater tradisi *Dul Muluk*, perlu ditentukan beberapa teori untuk memperkuat gagasan dalam menciptakan karya. Proses penyutradaraan naskah Sultan Thaha Saifuddin menggabungkan antara Teori Gordon Craig dan Teori Lissez Faire. Teori Gordon Craig menekankan pada satu keutuhan konsep yang dipegang penuh oleh sutradara sehingga mampu mencapai pementasan yang sempurna. Sementara teori Lissez Faire akan menjadi media proses kreatif kepada aktor dan aktris untuk berekspresi berdasarkan naskah Sultan Thaha Saifuddin.

Penciptaan pertunjukan teater Sultan Thaha Saifuddin berbasis teater tradisi *Dul Muluk* tentu berakar pada konsep teater tradisi melayu. Pulau Sumatera sangat identik dengan kultur budaya Melayu mulai dari bagian paling ujung utara (Aceh) sampai ujung selatan (Lampung). Jambi sebagai kota asal perjuangan Sultan Thaha Saifuddin berada pada wilayah Sumatera Tengah

sebelum berkembang menjadi provinsi sendiri seperti saat ini. Kondisi geografis yang cukup strategis memberikan pengaruh budaya yang sangat besar bagi penduduk Jambi. Kedekatan wilayah Jambi dengan Palembang secara geografis membuat *Dul Muluk* jauh lebih dikenal dikalangan masyarakat.

Unsur-unsur penting dalam teater tradisi *Dul Muluk* tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam proses penyutradaraan naskah Sultan Thaha Saifuddin: Tari, musik, nyanyi bernuansa melayu menghadirkan unsur-unsur modern. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia mengikuti naskah dengan cara dialog menggunakan dialeg Melayu Kota Jambi yang lebih modern dan mudah dimengerti oleh masyarakat kekinian. Pertunjukan akan dilakukan di atas panggung *proscenium* untuk memberikan jarak estetik kepada penonton sehingga menghadirkan kesadaran akan pertunjukan yang berlangsung. Terakhir yang menjadi *point of interest* adalah adegan komedi akan dibawakan oleh tokoh yang hadir pada setiap adegan. Cerita perjuangan yang umumnya bersifat heroik akan ditampilkan dengan kemasan komedi tetapi cara penyampaian cerita tetap terasa serius sesuai kebutuhan naskah.

PEMBAHASAN

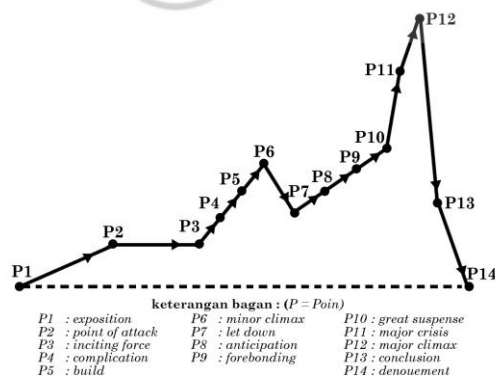
A. Analisis Struktur

1. Tema

Tema secara umum dapat disebut sebagai sebuah gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama (Dewojati, 2012: 177). Pada naskah Sultan Thaha Saifuddin, tema yang diangkat oleh penulis adalah “Pengkhiran darah sedarah di Negeri Jambi”.

2. Alur

Bentuk alur yang sesuai untuk pertunjukan ini adalah Plot Dramatik Kernodle.



Dijabarkan oleh Dewojati (2012: 173) mengenai pola plot dramatik Kernodle sebagai berikut: *Exposition* (eksposisi) adalah bagian pembuka plot yang berfungsi menjelaskan kepada penonton apa yang telah terjadi sebelumnya dan bagaimana situasinya sekarang ini. Terlihat dari beberapa adegan awal di naskah yang menjelaskan kehidupan Sultan Thaha dari

masa kecil, remaja, dewasa, hingga ia mendapat gelar Saifuddin dan diangkat menjadi Raja Jambi pada tahun 1855. *Point of attack* (titik serangan) adalah pemicu munculnya *inciting force* (kekuatan penggerak). Bagian ini digambarkan oleh adegan keteguhan hati Sultan Thaha menolak segala bentuk perundingan dan perjanjian yang ditawarkan oleh Belanda. Ia juga bersumpah berpantang tunduk kepada Belanda, dan berpantang bertatap muka. Apabila ia bertatap muka maka akan hilanglah amalannya selama 40 hari.

Selanjutnya menuju *complication* (komplikasi), yakni munculnya komplikasi demi komplikasi dalam cerita yang menimbulkan ketegangan. Pada bagian ini Sultan Thaha membagi 4 front wilayah pertahanan untuk menahan dan melawan gempuran dari Belanda, serta merencanakan serangan gerilya untuk melumpuhkan kekuatan dan armada Belanda yang telah memasuki wilayah Jambi. Kemudian ketegangan meningkat dalam *build* (pertumbuhan) yang dijelaskan melalui tokoh prajurit datang ke markas perbekalan pimpinan Mayor Van Langen dalam keadaan luka-luka. Ia terluka karena berperang dalam pertempuran yang terjadi di Tanjung Penjaringan melawan panglima-panglima Sultan Thaha. Peristiwa ini menimbulkan amarah Mayor Van Langen untuk segera bertindak melumpuhkan Sultan Thaha dan pasukannya sampai terjadilah *minor climax* (klimaks kecil), yaitu pertempuran di daerah Kumpeh yang berhasil kembali dimenangkan oleh Pasukan Fisabilillah.

Mengikuti pola alur dramatik Kernodle maka selanjutnya cerita mengalami *let down* (penurunan). Ditunjukkan melalui rasa syukur Pasukan Fisabilillah karena berhasil melumpuhkan penjajah Belanda di daerah Kumpeh berkat bantuan pasukan yang dipimpin langsung oleh Raden Mattaheer. Dilanjutkan jalinan peristiwa yang mengarah pada *anticipation* (antisipasi) atau *forebonding* (pratanda) adanya konflik masa depan. Tokoh pengkhianat yang disebut sebagai Residen oleh penulis di dalam naskah Sultan Thaha Saifuddin, menggiring emosi pimpinan-pimpinan Belanda menuju *great suspense* (ketegangan besar). Kolonel GW Beeger, pimpinan tertinggi pasukan Belanda di Jambi tidak mau sampai malu jika Pusat Pimpinan Belanda di Batavia sampai tahu terjadi kegagalan. Ia langsung mengatur strategi dan menugaskan seluruh pasukan untuk melakukan berbagai macam tugas agar tidak terus mendapatkan perlawanan dari rakyat Jambi. Peristiwa ini merupakan bentuk *major crisis* (krisis besar) yang membuat memuncaknya ketegangan menuju *major climax* (klimaks besar). Klimaks besar dalam teks Sultan Thaha Saifuddin tertulis dengan jelas saat terjadinya penyerbuan terhadap Sultan Thaha dan pasukannya atas informasi dan strategi yang diusulkan oleh Residen, hingga terjadi peperangan besar.

Terakhir Kernodle menjelaskan dalam pola plot dramatik bahwa peristiwa akan masuk dalam *conclusion* (kesimpulan). Pada naskah ini Sultan Thaha ditembak mati oleh prajurit Belanda, akan tetapi sumpahnya tetap terjaga karena tidak ada satu pasukan Belanda pun yang dapat mengenalinya. Hal ini merujuk kepada *denouement* (kesudahan), sebuah

penjelasan bahwa perjuangan Sultan Thaha sangat didukung penuh oleh Pasukan Fisabilillah hingga tidak darah penghabisan.

3. Penokohan

Unsur karakter yang dalam drama biasa disebut tokoh, adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur (Dewojati, 2012: 175). Karakter yang dimaksudkan juga disebut sebagai penokohan. Tokoh dalam seni sastra (termasuk drama) disebut tokoh 'rekaan' (dramatic personae), yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh. Itu sebabnya bahwa 'tokoh' sering disebut 'watak' atau karakter. Proses penokohan juga sering disebut perwatakan atau karakterisasi (Satoto, 2012:41). *Character*, biasa juga disebut tokoh, adalah bahan yang paling aktif yang menjadi penggerak jalan cerita. *Character* di sini adalah tokoh yang hidup, bukan mati; dia adalah boneka di tangan kita. Karena *character* ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat – sifat karakteristik yang dimensional (Harymawan, 1988 : 25).

4. Latar

a. Latar Waktu

Latar waktu adalah penggambaran kapan sebuah cerita itu terjadi. Pada naskah Sultan Thaha Saifuddin memiliki latar waktu yang didominasi saat malam hari. Lalu penulis menyampaikan perbedaan tahun yang cukup jauh dari setiap peristiwa yang dihadirkan. Seperti saat kehidupan Sultan Thaha masih kecil dikisaran tahun 1830-an. Sultan Thaha pulang menuntut ilmu dari Aceh dikisaran tahun 1840-an. Sultan Thaha diangkat menjadi Raja Jambi di tahun 1855. Hingga Perang Betung Berdarah yang terjadi pada tahun 1904.

b. Latar Tempat

Latar tempat menggambarkan lokasi terjadinya cerita. Pada naskah Sultan Thaha Saifuddin teridentifikasi beberapa tempat yang menjadi latar seperti: Markas Pasukan Fisabilillah, Markas Pasukan Belanda, Hutan Betung Berdarah, yang semuanya berada di daerah Jambi, Sumatera. Secara rinci latar tempat pada naskah Sultan Thaha Saifuddin dapat dilihat dari setiap adegannya sebagai berikut:

c. Latar Peristiwa

Latar peristiwa dapat juga disebut dengan latar suasana adalah penggambaran kejadian yang sedang berlangsung pada peristiwa dalam cerita tersebut. Berdasarkan tema yang mengangkat kisah perjuangan dapat terlihat jelas bahwa latar peristiwa yang sedang terjadi adalah ketegangan rakyat Jambi di bawah pimpinan Sultan Thaha dalam memerangi penjajah Belanda.

5. Dialog

Secara garis besar naskah Sultan Thaha Saifuddin yang ditulis EM. Yogiswara menggunakan Bahasa Indonesia. Percakapan antar tokoh yang disebut dialog terasa menjadi ringan dan mudah untuk dipahami oleh setiap pembaca. Jalinan peristiwa juga dapat tergambarkan dengan jelas melalui diksi atau pilihan kata yang menjadi satu kesatuan dialog tersebut.

B. Analisis Tekstur

1. Dialog

Dialog adalah percakapan yang terjadi antar satu tokoh dengan tokoh yang lainnya. Dialog berfungsi untuk memberikan identifikasi tokoh, menyampaikan alur cerita, mempertegas tema, dan mengatur tempo permainan. Cara pengucapan dialog tentu tidak lepas dari dialek. Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai. Maksudnya adalah cara berbicara seseorang tentu tidak sama dengan orang lainnya apalagi dengan orang yang berbeda daerah. Pada pertunjukan Sultan Thaha Saifuddin, difokuskan kepada tokoh Sultan Thaha untuk menggunakan dialek Melayu Jambi di setiap dialognya. Sedangkan para pasukan Belanda menggunakan dialek Belanda dengan bahasa Indonesia seperti umumnya yang didengar orang-orang Indonesia.

2. Suasana

Dalam “Panggung Teater Dunia”, Yudiaryani mengatakan bahwa irama kalimat, bunyi kata, dan gambaran tokoh yang kaya imajinasi membantu aktor untuk menghadirkan suasana atau Mood. Suasana yang dapat dirunut berdasarkan naskah Sultan Thaha Saifuddin yaitu: pertama, suasana kerajaan Jambi zaman dahulu kala. Pada adegan tersebut diperkenalkan sosok Sultan Thaha kecil yang patuh, taat, suka dan gemar mengaji, seperti pada cuplikan dari keterangan naskah berikut :

3. Spektakel

Spektakel digunakan aktor untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan watak tokoh. Spektakel digunakan pula oleh sutradara untuk menyusun tindakan secara fisik dan akting bisnis tokoh, keluar masuk aktor, pengelompokan aktor, memilih kostum dan rias, dan memilih ruang panggung sesuai penafsiran naskah (Yudiaryani, 2002: 364). Spektakel adalah perwujudan keseluruhan unsur-unsur pementasan yang bersifat audio visual. Spektakel terdiri dari beberapa unsur, yaitu: laku, penataan artistik atau set, penataan cahaya, penataan suara atau musik dan unsur-unsur pendukung pertunjukan yang lain.

C. Konsep Penyutradaraan

1. Bentuk

Pertunjukan Sultan Thaha Saifuddin mengambil bentuk teater tradisi Dul Muluk yang dikembangkan sesuai perkembangan zaman saat ini. Bentuk pertunjukan Dul Muluk menggunakan campuran media ungkap terdiri dari tari, nyanyi, laku, dengan menggunakan dialog yang sering dinyanyikan. (Achmad, 2006: 126).

2. Gaya

Cerita Sultan Thaha Saifuddin merupakan kisah perjuangan rakyat Jambi yang terjadi ditahun 1855-1904. Kisah perjuangan ini tak lagi mampu dipresentasikan sesuai kejadian sebenarnya. Untuk itu dibutuhkan gaya representasi untuk mengolah sebuah bentuk pertunjukan dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan ketertarikan masa terhadap pertunjukan audio visual. Beberapa caranya dengan menghadirkan tari, dan nyanyian ke dalam pertunjukan teater Sultan Thaha Saifuddin.

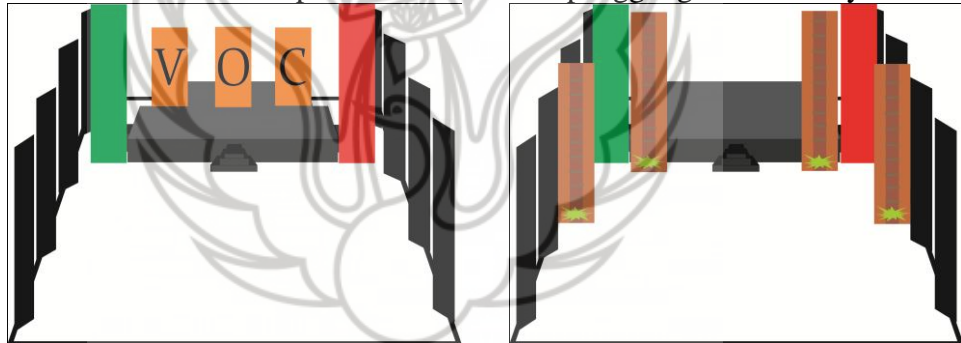
3. Metode

Metode adalah cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan khususnya dalam hal ilmu pengetahuan (Daryanto, 1997: 439). Metode yang diterapkan sutradara tidak lepas dari bentuk pertunjukan teater tradisi. Ciri yang esensial ialah, proses kreatifnya didukung oleh sistem kebersamaan, tidak ada penonjolan individu sebagai pencipta karya (Achmad, 2006: 85). Sutradara menerapkan metode latihan pengenalan budaya dan tradisi asal sosok Sultan Thaha Saifuddin berasal yakni Jambi, dengan tujuan para pemain dapat melebur dalam satu budaya dan kultur yang sama. Proses kreatif ini disisipi dengan beberapa bentuk latihan seperti menyanyi, menari, dan berbalas pantun.

D. Perancangan Penyutradaraan

1. Tata Pentas

Pertunjukan Sultan Thaha Saifuddin berlokasi di gedung *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta. Berdasarkan penentuan ruang pertunjukan tersebut kemudian sutradara bersama penata artistik mendiskusikan lebih lanjut mengenai tata pentas pertunjukan Sultan Thaha Saifuddin. *Setting* yang dipilih adalah set tetap atau permanen. Bagian belakang panggung ditinggikan 2 meter menyerupai rumah panggung Jambi dengan tangga yang menghadap ke kiri dan kanan di tengah-tengahnya. Tetapi set yang dihadirkan bukan merupakan sebuah rumah panggung Jambi aslinya.



2. Tata Bunyi dan Musik

Menitikberatkan pada bentuk pertunjukan pengembangan teater tradisi Dul Muluk, tentunya musik tidak lepas dari nuansa dan nada-nada Melayu. Bunyi dan musik yang hadir di pertunjukkan Sultan Thaha Saifuddin ditata oleh Kiki Andrian dengan grupnya BLACKESTRA. Pemilihan konsep *mini-orchestra* adalah untuk mengkolaborasi instrument-instrument tradisi melayu accordion, gambus, gendang melayu, rebana, biola, dengan instrumen modern seperti *drum, guitar, bass, trumpet, keyboard*, dll. Pemilihan konsep itu sekaligus memikirkan pertimbangan bunyi dan musik yang hadir pada adegan-adegan Belanda.

3. Tata Cahaya

Pada pementasan Sultan Thaha Saifuddin cahaya difungsikan sebagai mana umumnya penerangan dan juga untuk menandakan latar tempat, suasana, dan waktu: siang dan malam. Hal yang tampak jelas akan terlihat ketika siang hari lampu dinyalakan terang dan stabil sementara ketika malam intensitas cahaya dibuat lebih redup dan tidak stabil. Cahaya juga

difungsikan sebagai penggambaran emosi yang sedang berlangsung pada setiap peristiwa. Sesuai dengan tema dari naskah Sultan Thaha Saifuddin yakni peperangan, maka warna-warna cahaya yang hadir akan lebih didominasi warna merah sebagai tanda ketegangan dan kemarahan dari setiap perlawanan rakyat Jambi terhadap penjajah Belanda.

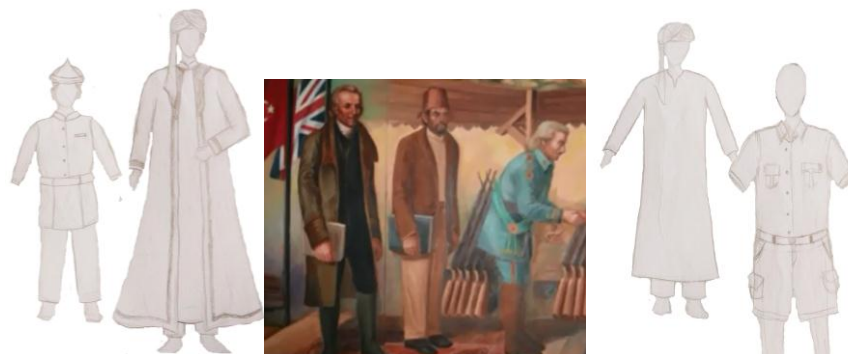
4. Tata Rias

Tata rias ialah memberi bantuan dengan jalan memberikan dandan atau perubahan-perubahan pada para pemain hingga terbentuk dunia panggung dengan suasana yang kena dan wajar (Harymawan, 1988: 134). Rias yang akan ditonjolkan adalah membuat perubahan pada pemain agar terlihat kontras antara tokoh-tokoh Kerajaan Jambi dan Pasukan Belanda. Khususnya untuk tokoh Sultan Thaha Saifuddin, yang sangat dikenal sebagai pahlawan Jambi. Rias diharapkan dapat membawa imajinasi penonton untuk melihat kemiripan sosok Sultan Thaha secara fisik yang dihadirkan di atas panggung.



5. Tata Busana

Segalanya sandangan dan perlengkapannya (*accessories*) yang dikenakan dalam pentas merupakan tata pakaian pentas (Harymawan, 1988: 127). Konsep tata busana pertunjukan Sultan Thaha Saifuddin secara garis besar terbagi menjadi 3, yaitu: Pasukan Fisabilillah Kerajaan Jambi, Belanda dan prajurit-prajuritnya, penari. Sultan Thaha Saifuddin kecil dibedakan busananya dengan saat ia sudah dewasa. Penggunaan baju gamis dan jubah dipakai saat Sultan Thaha sudah dewasa dan diangkat menjadi Raja di Kesultanan Jambi.



E. Proses Penyutradaraan

Proses penyutradaraan pertunjukan Sultan Thaha Saifuddin berdasarkan wilayah kerja sutradara yang ditulis Nano Riantiarno dalam buku *Kitab Teater*, akan melalui langkah-langkah sebagai berikut, yaitu:

1. Memilih pemain dan pekerja artistik.

a. Pemain

Pemilihan aktor atau aktris dilakukan sutradara dengan sistem *casting* atau menyeleksi para aktor atau aktris yang mengajukan atau diajukan dengan uji coba secara bertahap. Tokoh Sultan Thaha Saifuddin ditentukan dengan cara *casting to type*, yaitu berdasarkan kecocokan fisik pemain dengan tokoh. Sedangkan tokoh-tokoh lainnya ditentukan berdasarkan *casting to emotional trempament*, yaitu melihat kesamaan emosi yang mendekati antara pemain dan tokoh yang diperankan. Emosi yang dimiliki pemain tentu dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang seperti kondisi keluarga, lingkungan pergaulan, dan asal pemain.

b. Pekerja Artistik

Secara garis besar, produksi teater terbagi dua kelompok kerja: 1) Kelompok yang mengurus masalah artistik atau kesenian. 2) Kelompok yang mengurus masalah bukan artistik. Biasanya disebut bagian non-artistik atau manajemen produksi (Riantiarno, 2011:212). Maka dipilihlah pekerja artistik atau pendukung berdasarkan skill dan kualitas kerja, serta kebutuhan akan keahlian khusus yang dapat menunjang keperluan teknis pertunjukan. Kemudian sutradara dan seluruh tim kreatif bekerja dengan kolektif untuk mewujudkan konsep dan gagasan yang telah disepakati.

2. Bekerja sama dengan staf artistik dan non artistik.

Setelah pemain dan pekerja artistik ditentukan, sutradara memiliki tanggung jawab penuh untuk dapat bekerja sama dengan baik terhadap seluruh pendukung pertunjukan. Hal ini diperlukan untuk kelancaran selama proses berlangsung (pra-produksi), hingga keberhasilan ketika pertunjukan diselenggarakan (produksi), dan keharmonisan setelah pertunjukan selesai (pasca-produksi).

3. Menafsir naskah lakon dan menginformasikannya kepada seluruh pekerja (artistik dan non artistik).

Menafsir naskah lakon dalam hal ini dapat juga disebut analisis naskah. Seorang sutradara harus menghormati harapan-harapan (keinginan) penulis (pengarang) drama yang terdapat dalam naskah drama. Seorang sutradara harus dapat memindahkan dengan ketulusan hati: arti, perasaan dan nafsu yang diletakkan oleh seorang pengarang drama. Seorang sutradara tidak berhak untuk merubah (memutarbalikkan) isi (makna) naskah drama. Kesempatan yang menguntungkan sutradara untuk berusaha mencipta (kreatif) tereletak pada penafsirannya (mengartikannya) terhadap maksud tujuan naskah drama dan cara memproduksinya (Prasmadji, 2006: 19).

4. Melatih pemain agar bisa memainkan peranan berdasar tafsir yang sudah dipilih.

Seluruh pendukung yang terlibat di atas panggung diberikan latihan yang sama untuk mencapai kesamaan tafsir terhadap naskah. Latihan yang terjadwal secara berkala dengan target-target yang sudah jelas ingin dicapai akan membentuk suatu pola latihan yang baik. Proses penyutradaraan Sultan

Thaha Saifuddin dimulai dengan latihan keterampilan khusus, guna menguasai bentuk-bentuk budaya Melayu untuk mendekati diri kepada teks. Selanjutnya setelah dasar-dasar dari keterampilan khusus dikuasai oleh para pemain, maka dijadwalkan latihan rutin untuk mencapai keutuhan pertunjukkan teater yang diinginkan.

a. Latihan Keterampilan Khusus

1) Tarian

a) *Zapin Melayu*

Zapin yang dihadirkan pada pertunjukkan Sultan Thaha Saifuddin merupakan tari Dana yang merupakan sebutan asli *Zapin* bagi masyarakat Jambi. Sumber gerakan terinspirasi dari gerak ciptaan koreografer handal, Tom Ibnur melalui sanggar tari Taratak Indonesia yang coba dikembangkan oleh penata gerak dengan pola-pola baru.



b) *Stomp Dance*

Stomp merupakan salah satu jenis tarian barat yang identik dengan gaya kaki menyeret. Saat ini lebih dikenal dengan sebutan *Shuffle* yang muncul sebagai sebuah tarian yang berbeda, dengan menggabungkan gerakan tangan. Tarian ini kemudian coba diadaptasi dengan kultur melayu untuk dihadirkan sebagai penggambaran Belanda.



2) Nyanyian

Nyanyian dalam pertunjukan ini ditambahkan dari keutuhan teks dan diciptakan sendiri dengan menyesuaikan keperluan adegan yang kemudian digubah dengan musik yang harmonis oleh Kiki Andrian (Penata Musik). Berikut adalah lirik lagu yang tercipta dalam proses Sultan Thaha Saifuddin:

b. Latihan Rutin

a) *Reading*

Reading adalah proses latihan pembacaan aktor terhadap naskah untuk bisa berdialog dengan aktor lainnya guna mencapai *chemistry* dan pemahaman yang sama terhadap dialog. Proses *reading* juga merupakan salah satu metode bagi aktor untuk menghafal dialog secara bersama-sama.

b) *Blocking*

Blocking adalah latihan penempatan posisi aktor di atas panggung saat sedang bermain. Penempatan posisi ini berdasarkan dialog antar tokoh dan emosional yang terjadi di dalamnya. Pada awal proses, aktor diberikan keleluasaan untuk melakukan pencarian posisi sesuai pemahaman aktor terhadap naskah sebelum akhirnya ditata oleh sutradara. Hingga tercapai lah *blocking* sebagai berikut:

c) *Cut To Cut*

Cut to cut adalah proses sutradara meramu potongan-potongan adegan untuk menjalin benang merah dalam mencapai keutuhan pertunjukan. Tahap ini juga dimanfaatkan sutradara untuk menentukan intensitas emosi pada setiap adegan secara langsung saat proses latihan terjadi.

d) *Run Trought*

Run Trought adalah melihat secara utuh gabungan seluruh pengadeganan. Tahap ini bisa disebut uji coba untuk melihat keutuhan pertunjukkan sehingga dapat mendeteksi kelemahan-kelemahan yang masih harus diperbaiki.

5. Mempersatukan seluruh kekuatan dari berbagai elemen teater sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang bagus, menarik, dan bermakna.

a. Presentasi

Hasil dari latihan kemudian dipresentasikan kepada dosen dan teman-teman untuk bisa memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan penyutradaraan pertunjukkan Sultan Thaha Saifuddin. Presentasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana hasil karya dapat ditangkap oleh beberapa mata penonton awal. Dari presentasi sutradara dapat meramu kembali pola-pola pertunjukkan yang luput dari satu sudut pandang sutradara.

b. Evaluasi

Setelah latihan sutradara dan segenap tim kreatif maupun pemain saling menilai capaian latihan atau penggarapan satu sama lain untuk menelaah kesalahan, mencari solusi, dan mengukur hasil kinerja. Evaluasi dilakukan secara rutin dalam tiap pertemuan demi

tercapainya target kerja dengan hasil yang maksimal. Hasil evaluasi kemudian dijadikan acuan dalam proses latihan selanjutnya agar menambah dan meningkatkan kualitas dari latihan sebelumnya. Hasil evaluasi juga diarsipkan menjadi laporan pertanggungjawaban, dan dokumentasi tertulis perjalanan proses pertunjukan Sultan Thaha Saifuddin karya EM Yogiswara.

c. Gladi Kotor

Saat gladi kotor, jalannya pementasan masih bisa dikoreksi oleh sutradara atau diulang sampai dianggap memuaskan. Musik yang terlalu keras sehingga dialog tak terdengar masih bisa dikoreksi. Biasanya gladi kotor hanya ditonton oleh orang dalam atau keluarga pemain. Evaluasi sutradara sesudah gladi kotor sangat penting (N. Riantiarno, 2011:258).

d. Gladi Bersih

Gladi bersih sama dengan pementasan. Pentas berjalan sampai akhir dan tidak dihentikan di tengah jalan (N. Riantiarno, 2011:259). Gladi Bersih adalah latihan pentas sebenarnya bagi keseluruhan pendukung artistik dan berbagai hal teknis yang berhubungan dengan permainan. Pada tahap ini sudah tidak lagi terjadi kesalahan pada hal teknis dan non-teknis. Gladi Bersih difungsikan sebagai 'uji coba' bagi seluruh pemain dan pendukung pentas untuk menakar kesiapan, mengoreksi kekurangan, serta mempersiapkan diri menghadapi kendala-kendala yang mungkin terjadi.

e. Pementasan

Setelah semua tahap perencanaan dan proses penciptaan dilakukan, maka bagian akhir adalah mementaskan Sultan Thaha Saifuddin kepada penonton. Pada pementasan inilah hasil proses penciptaan dapat dipantau secara nyata.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertunjukan teater Sultan Thaha Saifuddin adalah proses kerja teater kolektif yang melibatkan banyak unsur dalam berbagai tahapan didalamnya. Mulai dari aplikasi ide pertunjukan yang mewakili selera sutradara yang memiliki ketubuhan melayu dalam menghadirkan tari Zapin, memilih naskah yang tepat yang berkaitan dengan kisah dari daerah Melayu, memilih bentuk pertunjukan, sampai pada menerjemahkan naskah lakon ke bentuk pertunjukan teater modern berbasis teater tradisi Dul Muluk.

Dul Muluk dijadikan basis utama dalam penciptaan karya teks Sultan Thaha Saifuddin yang ditulis EM. Yogiswara ke bentuk pertunjukan teater. Pengembangan konsep teater tradisi Dul Muluk bertolak pada pementasan yang sudah pernah terselenggara sebelumnya. Pada kesempatan ini sutradara mencoba berinovasi untuk menemukan bentuk baru dalam pengolahan basis-basis teater tradisi tersebut.

Banyak kendala dalam proses ini salah satunya adalah penggarapan panggung kolosal dengan fasilitas ruang yang tidak memadai. Pemeran

mengalami penyempitan ruang dalam bermain, terutama ketika adegan ramai yang mengharuskan para pemeran sadar akan komposisi dan penempatan posisi masing-masing. Meskipun ini wilayah pemeranan, namun wilayah kerja sutradara salah satunya berkewajiban membantu pemeran dalam mewujudkan keutuhan adegan. Sutradara harus terus mendampingi pelatihan aktor guna mencipta bentuk peran yang sesuai dengan ide dan harapan sutradara.

Pementasan kisah perjuangan rakyat Jambi berlangsung pada tanggal 25 Mei 2016 sebagai bentuk ujian praktik untuk memenuhi syarat kelulusan memperoleh gelar Sarjana di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Baik buruknya menjadi pembelajaran bagi sutradara pribadi untuk mengaplikasikan dan mengembangkan teater di masyarakat umum nantinya.

B. Saran

Bentuk pertunjukan tradisi sampai saat ini kurang diminati kalangan muda. Hanya beberapa praktisi seni, dan mahasiswa yang secara tidak langsung memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya yang terlihat dapat mengapresiasi bentuk-bentuk pertunjukkan tradisi. Perlu disadari budaya nenek moyang memiliki akar yang tertanam sangat dalam untuk terus dijaga, dikembangkan, dan diteruskan kepada anak cucu, dan generasi bangsa masa depan.

Pemilihan ruang pementasan juga harus disesuaikan dengan proses latihan. Banyak terjadi perubahan pada saat pementasan karena faktor-faktor teknis yang tidak pernah dicoba di awal. Penggunaan gedung pementasan Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta merupakan program fasilitasi yang penggunaannya terbatas hanya selama 6-8 jam untuk 2 hari. Segala siasat dan akal akhirnya dipergunakan untuk membuat lebih sederhana ide dalam pengemasan pertunjukan agar menjadi utuh dan layak disajikan kepada khalayak ramai. Akan tetapi segala sesuatu yang telah terjadi harus dijadikan pelajaran dan pengalaman yang paling berharga untuk menjalani proses dalam menciptakan karya-karya selanjutnya.

Semangat juang yang tinggi, usaha yang keras, dan pencarian yang maksimal tentu akan membuahkan hasil yang manis. Pertunjukkan teater Sultan Thaha Saifuddin karya EM. Yogiswara berbasis teater tradisi Dul Muluk diharapkan dapat menjadi semangat baru dan salah satu wadah baru bagi remaja untuk mengenal sosok pejuang bangsa dari berbagai daerah.

KEPUSTAKAAN

- Achmad, A. Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, Hani'ah. 2007. *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press.
- Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni*. Bandung: Kiblat.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *DRAMA: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Harymawan, 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Noor, Rodyanto. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*, Fasindo : Semarang.
- Prasmadji, R.H. 1984. *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo.
- S, S. Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Soemanto, Bakdi. 2011. *Jagat Teater*. Penerbit Media Pressindo : Yogyakarta
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater I, Analisis Drama & Teater II*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung (ITB)
- Waluyo, Herman, J. 2011. *Drama-Teori Dan Pengajarannya*, PT Hanindita Graha Widya, Yogyakarta.
- Yogiswara, EM. 2014. *Pancang Negeri (Dua Drama Sejarah Jambi)*. Jambi: Bukupop.
- Yudiaryani.2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

NARASUMBER

Eddy Mulyadi Yogiswara, 51 Tahun, Jl. Kapten Dirham RT. 57 No. 63 Perumahan Alam Blok A3 Kelurahan Jelutung Kecamatan Jelutung, Kota Jambi.

Sabarudin Achmad, 55 Tahun, Yayasan Kesultanan Darul Haq Jambi, Thehok, Kota Jambi.